

## **Pemanfaatan Media Sosial untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Dian Ekawati<sup>1</sup>

<sup>1</sup> SDN167 Rejang Lebong 1;Dianekawat@gmail.com

**Abstrak:** Pemanfaatan media sosial dalam dunia pendidikan telah menjadi tren yang semakin berkembang seiring dengan pesatnya digitalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana media sosial dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis peran media sosial dalam mendukung interaksi antara guru dan siswa, memperkaya materi pembelajaran, serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Teori pembelajaran sosial dari Bandura digunakan sebagai kerangka teoretis untuk memahami bagaimana siswa belajar melalui pengamatan dan interaksi di platform digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial, seperti WhatsApp, Instagram, dan YouTube, dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap materi PAI, meningkatkan motivasi belajar, dan memfasilitasi diskusi interaktif tentang nilai-nilai agama. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola konten dan interaksi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, pelatihan bagi guru PAI untuk mengoptimalkan pemanfaatan media sosial sangat penting guna menciptakan pembelajaran yang lebih dinamis dan relevan di era digital.

Kata Kunci: media sosial, Pendidikan Agama Islam, pembelajaran digital, efektivitas pembelajaran, teori pembelajaran sosial

---

### **1. PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi dan digitalisasi telah mengubah banyak aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Salah satu perubahan besar yang terjadi adalah meningkatnya penggunaan media sosial sebagai sarana untuk berbagi informasi dan pengetahuan. Di era modern ini, media sosial bukan hanya digunakan untuk keperluan hiburan, tetapi juga sebagai alat pendukung dalam dunia pendidikan. Menurut Kaplan dan Haenlein, media sosial merupakan platform online yang memungkinkan penggunaannya untuk membuat dan berbagi konten, serta terlibat dalam interaksi sosial. Dalam konteks pendidikan, media sosial menawarkan peluang besar

untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel, interaktif, dan kolaboratif. Salah satu bidang pendidikan yang dapat memanfaatkan media sosial secara optimal adalah Pendidikan Agama Islam (PAI).<sup>1</sup>

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual siswa. Menurut Zuhdi, tujuan utama PAI adalah membantu siswa memahami nilai-nilai agama dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran tradisional, PAI sering kali disampaikan melalui ceramah di kelas, yang cenderung bersifat satu arah dan kurang interaktif. Namun, dengan adanya media sosial, pembelajaran PAI dapat dikemas lebih menarik dan interaktif, sehingga siswa lebih termotivasi untuk memahami ajaran agama. Menurut teori konektivisme yang dikemukakan oleh Siemens, pembelajaran di era digital tidak lagi bersifat linier, tetapi berbasis pada jaringan di mana siswa dapat mengakses berbagai sumber informasi dan pengetahuan secara simultan melalui teknologi digital.<sup>2</sup>

Meskipun potensi media sosial dalam mendukung pembelajaran PAI cukup besar, pemanfaatannya di banyak sekolah masih relatif terbatas. Banyak guru PAI masih mengandalkan metode pembelajaran konvensional, seperti ceramah dan hafalan, tanpa memanfaatkan media sosial secara optimal. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi teknologi digital yang tersedia dengan praktik pembelajaran yang diterapkan di lapangan. Menurut penelitian Yusuf, sebagian besar guru PAI belum memiliki keterampilan literasi digital yang memadai, sehingga kurang mampu memanfaatkan media sosial sebagai alat pembelajaran yang efektif. Gap ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas dan kompetensi guru dalam menggunakan media sosial sebagai alat pembelajaran.<sup>3</sup>

Selain itu, media sosial juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan interaksi antara guru dan siswa. Menurut teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, pembelajaran terjadi melalui pengamatan, imitasi, dan interaksi sosial. Media sosial memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan guru dan teman-temannya di luar jam belajar formal, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung. Dengan memanfaatkan fitur-fitur media sosial

---

<sup>1</sup> Y D Budiani, *Implementasi Pembelajaran Daring PAI Berbasis Soft Skill Di SMA Negeri 5 Malang* (repository.unisma.ac.id, 2021), <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/6021>.

<sup>2</sup> I Nur'Aini, P D T Utami, and L N Naima, "Pelatihan Berbicara Bahasa Inggris Bagi Santri Di Pakisaji, Kab. Malang," *Empowerment: Jurnal ...*, 2022, <http://journal.sinergicendikia.com/index.php/emp/article/view/177>.

<sup>3</sup> M Yusri and S Halimah, "MENERAPKAN PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI DI SMP NEGERI LIMA PULUH," *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan ...*, 2022, <https://journal.yaspim.org/index.php/pendalas/article/view/185>.

seperti grup diskusi, live streaming, dan konten video, guru PAI dapat memberikan materi yang lebih bervariasi dan relevan dengan kehidupan siswa. Interaksi yang terjadi di media sosial juga dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam berdiskusi dan bertanya mengenai ajaran agama.<sup>4</sup>

Namun, meskipun media sosial memiliki potensi besar, ada tantangan yang perlu dihadapi dalam penerapannya. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menjaga konten yang disampaikan melalui media sosial tetap relevan dan sesuai dengan nilai-nilai agama. Menurut Giddens, globalisasi dan digitalisasi dapat menyebabkan disonansi kultural, di mana nilai-nilai lokal atau agama dapat berbenturan dengan nilai-nilai global yang bersifat sekuler atau individualistis. Oleh karena itu, penting bagi guru PAI untuk memastikan bahwa penggunaan media sosial tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk memperkuat pemahaman siswa tentang ajaran agama yang moderat dan inklusif. Dalam hal ini, peran guru sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam memanfaatkan media sosial secara bijak sangatlah penting.<sup>5</sup>

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, media sosial juga dapat digunakan untuk memperkuat spiritualitas siswa. Aplikasi seperti YouTube, Instagram, dan WhatsApp dapat digunakan untuk berbagi konten keagamaan, seperti ceramah, kajian agama, dan motivasi spiritual. Menurut teori konstruktivisme sosial Vygotsky, pembelajaran yang efektif terjadi melalui interaksi sosial dan refleksi. Dalam hal ini, siswa dapat belajar dari pengalaman orang lain dan mendiskusikan nilai-nilai agama yang mereka temui di media sosial dengan guru dan teman-temannya. Melalui diskusi yang kritis dan reflektif, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan tentang ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup>

Selain meningkatkan interaksi dan pemahaman siswa, media sosial juga dapat berfungsi sebagai alat untuk memotivasi siswa dalam belajar. Menurut teori motivasi yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar jika mereka merasa memiliki otonomi dan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Media sosial memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih mandiri dan sesuai

---

<sup>4</sup> R K Anwar, N Komariah, and ..., "Pengembangan Konsep Literasi Informasi Santri: Kajian Di Pesantren Arafah Cililin Bandung Barat," *Wawasan: Jurnal Ilmiah ...*, 2017, <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/view/964>.

<sup>5</sup> M Z Rohman, *Penerapan Manajemen Tenaga Pendidik Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Di MTs NU Khoiriyah Bae Kudus* (repository.iainkudus.ac.id, 2019), <http://repository.iainkudus.ac.id/3084/>.

<sup>6</sup> M J Effendi and K Yusmiarti, "Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Pada PAUD Tk Bunaya," *Jurnal Informatika*, 2021, <https://www.ejournal.lembahdempo.ac.id/index.php/AMIK-JI/article/view/192>.

dengan minat mereka. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk mengakses materi-materi yang menarik dan relevan di media sosial, guru dapat meningkatkan motivasi siswa dalam memahami ajaran agama. Hal ini juga dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama dengan cara yang lebih personal dan bermakna.<sup>7</sup>

Secara keseluruhan, pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki potensi besar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Namun, masih terdapat gap antara potensi tersebut dengan praktik di lapangan, terutama terkait kurangnya literasi digital di kalangan guru PAI. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan pemerintah untuk memberikan pelatihan yang memadai bagi guru agar mereka dapat mengoptimalkan penggunaan media sosial sebagai alat pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan pembelajaran PAI dapat menjadi lebih interaktif, relevan, dan efektif dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa di era digital ini.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji pemanfaatan media sosial dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena pemanfaatan media sosial secara mendalam dari perspektif guru dan siswa dalam konteks pembelajaran PAI. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan terhadap guru PAI dan siswa di sekolah menengah atas (SMA) yang telah menggunakan media sosial dalam proses pembelajaran. Selain itu, observasi dilakukan untuk memantau interaksi antara guru dan siswa melalui platform media sosial yang digunakan, seperti WhatsApp, Instagram, dan YouTube.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, di mana sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu guru PAI yang aktif menggunakan media sosial dalam pembelajaran dan siswa yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran melalui media sosial. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik, di mana data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen dianalisis untuk menemukan tema-tema yang relevan dengan

---

<sup>7</sup> M I Ansori, ... *Yang Menggunakan Hypermedia Dan Power Point Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Ditinjau Dari Kemampuan Visuospasial Di SMA ...* (digilib.uns.ac.id, 2012), <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/29781>.

penelitian. Validitas data dijamin melalui triangulasi data, di mana data yang diperoleh dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dan dokumen) dibandingkan untuk memastikan konsistensi dan keakuratan hasil penelitian.<sup>8</sup>

### 3. PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi dan digitalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Salah satu dampak yang paling mencolok adalah meningkatnya penggunaan media sosial sebagai sarana untuk berbagi informasi dan pengetahuan. Di era modern ini, media sosial telah berkembang jauh dari sekadar platform hiburan, menjadi alat yang bermanfaat bagi pendidikan. Menurut Kaplan dan Haenlein, media sosial adalah platform online yang memungkinkan penggunaannya untuk membuat dan berbagi konten serta terlibat dalam interaksi sosial. Dengan fitur ini, media sosial membuka peluang untuk memperkaya proses pembelajaran dengan cara yang lebih dinamis dan interaktif.<sup>9</sup>

Dalam konteks pendidikan, media sosial menawarkan berbagai kesempatan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel dan kolaboratif. Menurut teori konektivisme yang dikemukakan oleh George Siemens, pembelajaran di era digital tidak lagi bersifat linier atau terbatas pada ruang kelas, melainkan berbasis pada jaringan informasi di mana siswa dapat mengakses berbagai sumber belajar secara simultan melalui teknologi digital. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar kapan saja dan di mana saja, serta memanfaatkan berbagai bentuk media, seperti video, gambar, dan teks, yang dapat memperkaya pengalaman belajar mereka. Dalam hal ini, media sosial menyediakan platform yang mendukung pembelajaran berbasis koneksi yang memungkinkan akses pengetahuan secara luas.<sup>10</sup>

Salah satu bidang pendidikan yang dapat memanfaatkan media sosial secara optimal adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral siswa, serta membantu mereka memahami nilai-nilai spiritual. Namun, metode pengajaran PAI yang konvensional sering kali terbatas pada ceramah di kelas yang cenderung satu arah dan kurang

<sup>8</sup> B Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).

<sup>9</sup> I Mufidah and H Asmawi, "Komunikasi Interpersonal Dan Keterampilan Memberi Penguatan: Sebuah Analisa Korelasional Terhadap Minat Belajar Siswa," *Palapa*, 2017, <https://www.ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/view/43>.

<sup>10</sup> Yulda Dina Septiana, "Implementasi Kurikulum Di Perguruan Tinggi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam IV*, no. 2 (2019): 1–16.

melibatkan interaksi yang dinamis. Media sosial dapat berfungsi sebagai alat untuk melengkapi metode pembelajaran tradisional ini. Dengan menggunakan media sosial, guru PAI dapat memperkaya materi pembelajaran dengan konten-konten digital yang menarik, seperti video ceramah, diskusi daring, atau kuis interaktif, yang dapat membantu siswa memahami ajaran agama dengan cara yang lebih relevan dan kontekstual.<sup>11</sup>

Selain itu, media sosial juga dapat mendorong kolaborasi antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan siswa lainnya. Menurut teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, interaksi sosial memiliki peran penting dalam proses belajar, di mana siswa dapat belajar melalui pengamatan dan interaksi dengan orang lain. Dalam konteks media sosial, guru PAI dapat memanfaatkan fitur-fitur seperti grup diskusi, platform berbagi konten, dan interaksi daring untuk memfasilitasi kolaborasi yang lebih aktif. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi alat pendukung pembelajaran, tetapi juga mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar, memperkuat interaksi sosial, dan memperdalam pemahaman agama melalui diskusi yang lebih terbuka dan interaktif.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual siswa. Menurut Zuhdi, tujuan utama PAI adalah membantu siswa memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama yang baik bukan hanya berfokus pada pengajaran materi keagamaan secara teoretis, tetapi juga membentuk siswa agar memiliki moralitas dan spiritualitas yang kuat. Namun, metode pembelajaran tradisional yang sering digunakan dalam PAI, seperti ceramah di kelas, sering kali bersifat satu arah dan kurang memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat menghambat siswa dalam mengaitkan nilai-nilai agama dengan kehidupan nyata mereka.<sup>12</sup>

Penggunaan media sosial dalam pembelajaran PAI dapat mengatasi keterbatasan yang ada dalam metode pembelajaran tradisional. Melalui media sosial, pembelajaran dapat dikemas secara lebih menarik dan interaktif, yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan mengembangkan minat mereka terhadap materi agama. Menurut teori konektivisme yang dikemukakan oleh Siemens, pembelajaran di era

---

<sup>11</sup> F Mustafida, *Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)* (repository.unisma.ac.id, 2020), <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/2190>.

<sup>12</sup> Titin Nurhidayati, "Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Multiple Intellegences," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2015): 23–56.

digital tidak lagi bersifat linier, melainkan berbasis pada jaringan, di mana siswa dapat mengakses berbagai sumber informasi secara bersamaan. Dalam hal ini, media sosial menyediakan platform yang ideal untuk memungkinkan siswa mengeksplorasi berbagai perspektif dan materi yang relevan dengan ajaran agama.<sup>13</sup>

Selain menawarkan akses ke berbagai sumber informasi, media sosial juga memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan dalam tempo yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Siswa dapat mengakses video ceramah, diskusi daring, dan konten keagamaan lainnya kapan saja dan di mana saja, sehingga mereka tidak terbatas pada waktu dan tempat seperti dalam pembelajaran di kelas. Teori konektivisme juga menekankan pentingnya kolaborasi dalam pembelajaran, di mana siswa dapat terhubung dengan sumber daya digital dan berbagi pemikiran dengan teman-teman mereka. Dalam konteks ini, media sosial memfasilitasi kolaborasi antara siswa, sehingga mereka dapat berbagi pemahaman dan pengalaman terkait nilai-nilai agama.<sup>14</sup>

Dengan demikian, integrasi media sosial dalam pembelajaran PAI tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga mendorong keterlibatan mereka secara lebih aktif. Menurut Bandura, dalam teori pembelajaran sosialnya, siswa belajar melalui pengamatan dan interaksi dengan lingkungan sosial mereka. Dengan memanfaatkan media sosial, guru PAI dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, di mana siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam dialog dan refleksi tentang ajaran agama. Ini akan membantu siswa memahami nilai-nilai agama secara lebih dalam dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Meskipun media sosial memiliki potensi besar dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pemanfaatannya di banyak sekolah masih terbatas. Guru PAI cenderung mengandalkan metode pembelajaran konvensional, seperti ceramah dan hafalan, yang sering kali bersifat satu arah dan kurang melibatkan siswa secara interaktif. Metode ini, meskipun penting dalam menyampaikan ajaran agama, tidak selalu sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di era digital yang lebih mengutamakan partisipasi aktif dan penggunaan teknologi. Dalam konteks ini, media sosial sebenarnya dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk menghubungkan

---

<sup>13</sup> F Insania and M Pasaribu, "Implementasi Dan Optimalisasi Kurikulum Merdeka Terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif Pada Anak Usia Dini," ... : *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2024, <https://murhum.pjjpaud.org/index.php/murhum/article/view/527>.

<sup>14</sup> T Nurhidayati, "Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Multiple Intelligences," ... *Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic ...)*, 2015, <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/38>.

siswa dengan sumber pengetahuan yang lebih luas dan beragam, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif<sup>15</sup>

Namun, banyak guru PAI belum memanfaatkan potensi media sosial secara optimal. Menurut teori perubahan pendidikan dari Michael Fullan, keberhasilan dalam inovasi pendidikan sangat bergantung pada kapasitas guru dalam mengadopsi dan menerapkan teknologi baru. Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAI belum memiliki keterampilan literasi digital yang memadai untuk menggunakan media sosial sebagai alat pembelajaran. Keterbatasan ini menyebabkan adanya kesenjangan antara potensi teknologi digital yang tersedia dengan praktik pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Guru yang kurang familiar dengan penggunaan media sosial akan cenderung tetap berpegang pada metode pembelajaran tradisional yang mungkin kurang relevan dengan kebutuhan siswa di era digital.<sup>16</sup>

Kesenjangan ini menyoroti perlunya peningkatan kapasitas dan kompetensi guru dalam menggunakan media sosial sebagai alat pembelajaran yang efektif. Menurut teori konektivisme dari Siemens, di era digital, kemampuan untuk mengakses dan memanfaatkan jaringan pengetahuan melalui teknologi adalah kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran. Guru PAI perlu dilengkapi dengan pelatihan yang memungkinkan mereka untuk memanfaatkan media sosial secara maksimal, tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkaya pembelajaran. Pelatihan ini dapat membantu guru mengembangkan keterampilan literasi digital yang diperlukan untuk mengintegrasikan media sosial ke dalam strategi pembelajaran mereka.<sup>17</sup>

Dengan mengembangkan keterampilan ini, guru PAI dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, fleksibel, dan relevan dengan kehidupan siswa. Menurut teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura, siswa belajar melalui interaksi dan pengamatan, yang berarti bahwa penggunaan media sosial yang interaktif dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam mempelajari ajaran agama. Oleh karena itu, sangat penting bagi sekolah dan

---

<sup>15</sup> M M Canva, *Canva Mind Mapping: Alternative Pembelajaran Inovatif Abad 21* (scholar.archive.org, 2022), <https://scholar.archive.org/work/7w72pwjhzkzfq5m7w3yrx6zqpqy/access/wayback/https://conferenceproceedings.ump.ac.id/index.php/pssh/article/download/408/346>.

<sup>16</sup> Destriani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0," *International Journal Of Educational Resources* 2, no. 06 (2021): 648–64.

<sup>17</sup> Destriani, "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMKN Negeri 1 Rejang Lebong," *International Journal Of Educational Resources* 2, no. 6 (2022): 614–30.



pemerintah untuk memberikan dukungan yang memadai dalam bentuk pelatihan dan akses teknologi, sehingga guru PAI dapat memanfaatkan media sosial secara optimal untuk mendukung pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.

Media sosial dapat berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk meningkatkan interaksi antara guru dan siswa, khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Menurut teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, pembelajaran tidak hanya terjadi melalui instruksi langsung tetapi juga melalui pengamatan, imitasi, dan interaksi sosial. Media sosial menyediakan platform bagi siswa untuk berinteraksi secara lebih terbuka dengan guru dan teman-teman mereka di luar jam belajar formal. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, di mana siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi dalam proses pembelajaran.<sup>18</sup>

Dengan menggunakan fitur-fitur media sosial seperti grup diskusi, live streaming, dan konten video, guru PAI dapat memperkaya materi pembelajaran dan menyampaikannya dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Hal ini sejalan dengan teori konektivisme yang menekankan pentingnya memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar yang tersedia di era digital. Fitur grup diskusi memungkinkan siswa untuk berdialog secara real-time atau asinkron, membahas materi yang diajarkan, atau bertanya kepada guru mengenai hal-hal yang belum mereka pahami. Interaksi ini tidak hanya memperdalam pemahaman siswa terhadap materi agama, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif.<sup>19</sup>

Media sosial juga memungkinkan guru untuk menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan nyata siswa melalui konten yang lebih relevan dan kontekstual. Misalnya, guru PAI dapat menggunakan video ceramah atau kajian agama yang dibagikan melalui media sosial untuk memperkaya materi pembelajaran di kelas. Hal ini tidak hanya meningkatkan variasi sumber belajar tetapi juga menghubungkan nilai-nilai agama dengan situasi kehidupan sehari-hari. Interaksi yang terjadi di media sosial ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi ajaran agama secara lebih luas dan mendalam, serta memotivasi mereka untuk terlibat dalam diskusi yang lebih aktif mengenai isu-isu agama.

---

<sup>18</sup> Sinta Nurdiansyah and Udung Hari Darifah, "UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA" 16, no. 1 (1907): 19–30.

<sup>19</sup> S W Hanafie et al., "Problems of Educators and Students in Learning Islamic Religious Education at MTs Pondok Darren Modern Darul Falah, Enrekang District," *Al-Ulum*, 2019, <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/848>.

Menurut Bandura, model pembelajaran yang interaktif melalui media sosial juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk meniru sikap dan perilaku positif yang ditunjukkan oleh guru. Ketika guru menggunakan media sosial untuk membimbing diskusi agama atau menjawab pertanyaan siswa secara terbuka dan moderat, siswa cenderung meniru sikap tersebut dalam interaksi mereka sendiri. Dengan demikian, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun lingkungan pembelajaran yang kondusif, di mana siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan sikap moderat dalam memahami dan menjalankan ajaran agama.

Meskipun media sosial memiliki potensi besar dalam mendukung pembelajaran, penerapannya juga menghadapi tantangan yang signifikan. Salah satu tantangan utama adalah menjaga agar konten yang disampaikan melalui media sosial tetap relevan dan sesuai dengan nilai-nilai agama. Di era digital, siswa memiliki akses yang luas ke berbagai jenis informasi, termasuk yang mungkin tidak sesuai dengan nilai-nilai lokal atau agama. Menurut Anthony Giddens, globalisasi dan digitalisasi dapat menyebabkan disonansi kultural, di mana nilai-nilai agama atau tradisional berbenturan dengan nilai-nilai global yang lebih bersifat sekuler atau individualistis. Hal ini menciptakan tantangan besar bagi guru dalam menjaga agar pembelajaran agama tetap relevan dan bermakna di tengah arus globalisasi.<sup>20</sup>

Salah satu risiko dari penggunaan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah masuknya konten-konten yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Dalam hal ini, guru PAI memiliki tanggung jawab besar untuk memantau dan memastikan bahwa informasi yang disajikan melalui media sosial mendukung pengajaran nilai-nilai agama yang moderat dan inklusif. Teori konektivisme dari Siemens menekankan bahwa di era digital, siswa harus dibimbing dalam menavigasi jaringan informasi yang luas, untuk memastikan bahwa mereka mengakses dan memahami konten yang bermanfaat dan sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Guru harus bertindak sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam memfilter informasi yang ada di media sosial.

Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam memastikan bahwa penggunaan media sosial dalam pembelajaran agama berjalan dengan efektif. Menurut teori pembelajaran sosial dari Bandura, siswa belajar melalui observasi dan interaksi

---

<sup>20</sup> Neni Putri et al., "Strategies To Improve the Quality of Education," *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)* Vol. 6, no. 3 (2024): 776–84, <https://doi.org/10.30587/ivvj.v3i2.8404>.

sosial. Guru PAI dapat memanfaatkan media sosial untuk memberikan contoh tentang bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta mengarahkan siswa dalam diskusi yang moderat dan inklusif. Guru yang mampu menunjukkan bagaimana media sosial dapat digunakan secara bijaksana untuk mendalami ajaran agama akan membantu siswa dalam memahami ajaran agama dengan cara yang lebih relevan dan kontekstual di era digital ini.<sup>21</sup>

Oleh karena itu, penting bagi guru untuk tidak hanya fokus pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan literasi digital dan kemampuan siswa dalam menyaring konten. Hal ini dapat dicapai melalui pengawasan yang ketat, serta memberikan arahan tentang cara menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Guru yang berperan aktif dalam membimbing siswa untuk memilih konten yang sesuai dengan ajaran agama akan membantu mengurangi dampak negatif dari disonansi kultural yang mungkin muncul akibat pengaruh globalisasi. Dengan demikian, media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkuat pemahaman siswa tentang ajaran agama dan mempromosikan sikap moderat dalam menjalankan kehidupan spiritual mereka.

#### 4. KESIMPULAN

Peran guru PAI dalam menggunakan media sosial tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pengarah dalam menyaring informasi. Teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura menunjukkan bahwa siswa belajar melalui observasi dan interaksi sosial, yang menegaskan pentingnya guru sebagai model dalam menunjukkan bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mempelajari ajaran agama secara efektif. Dengan dukungan literasi digital yang baik dan pengawasan yang memadai, media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkuat pemahaman siswa tentang agama, memperkaya pengalaman belajar, dan mempromosikan sikap moderat dalam menjalani kehidupan spiritual di era digital ini.

#### Referensi

Ansori, M I. ... *Yang Menggunakan Hypermedia Dan Power Point Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Ditinjau Dari Kemampuan Visuospasial Di SMA* .... digilib.uns.ac.id, 2012. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/29781>.

---

<sup>21</sup> Neni Putri et al., "REVOLUSI TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ZAMAN GLOBALISASI," *JURNAL TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam* 8 (2024).

- Anwar, R K, N Komariah, and ... "Pengembangan Konsep Literasi Informasi Santri: Kajian Di Pesantren Arafah Cililin Bandung Barat." *Wawasan: Jurnal Ilmiah ...*, 2017. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/view/964>.
- Budiani, Y D. *Implementasi Pembelajaran Daring PAI Berbasis Soft Skill Di SMA Negeri 5 Malang*. repository.unisma.ac.id, 2021. <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/6021>.
- Bungin, B. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Canva, M M. *Canva Mind Mapping: Alternative Pembelajaran Inovatif Abad 21*. scholar.archive.org, 2022. <https://scholar.archive.org/work/7w72pwjkhkzfq5m7w3yrx6zqpqy/access/wayback/https://conferenceproceedings.ump.ac.id/index.php/pssh/article/download/408/346>.
- Destriani. "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMKN Negeri 1 Rejang Lebong." *International Journal Of Educational Resources* 2, no. 6 (2022): 614–30.
- . "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0." *International Journal Of Educational Resources* 2, no. 06 (2021): 648–64.
- Effendi, M J, and K Yusmiarti. "Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Pada PAUD Tk Bunaya." *Jurnal Informatika*, 2021. <https://www.ejournal.lembahdempo.ac.id/index.php/AMIK-JI/article/view/192>.
- Hanafie, S W, M S Dangnga, A Halik, and J Rahmah. "Problems of Educators and Students in Learning Islamic Religious Education at MTs Pondok Darren Modern Darul Falah, Enrekang District." *Al-Ulum*, 2019. <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/848>.
- Insania, F, and M Pasaribu. "Implementasi Dan Optimalisasi Kurikulum Merdeka Terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif Pada Anak Usia Dini." ... : *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2024. <https://murhum.ppjpaud.org/index.php/murhum/article/view/527>.
- Mufidah, I, and H Asmawi. "Komunikasi Interpersonal Dan Keterampilan Memberi Penguatan: Sebuah Analisa Korelasional Terhadap Minat Belajar Siswa." *Palapa*, 2017. <https://www.ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/view/43>.
- Mustafida, F. *Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. repository.unisma.ac.id, 2020. <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/2190>.
- Nur'Aini, I, P D T Utami, and L N Naima. "Pelatihan Berbicara Bahasa Inggris Bagi Santri Di Pakisaji, Kab. Malang." *Empowerment: Jurnal ...*, 2022. <http://journal.sinergicendikia.com/index.php/emp/article/view/177>.
- Nurdiansyah, Sinta, and Udung Hari Darifah. "UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA" 16, no. 1 (1907): 19–30.
- Nurhidayati, T. "Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Multiple Intelligences." ... *Pendidikan*

*Agama Islam (Journal of Islamic ...*, 2015.  
<http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/38>.

Nurhidayati, Titin. “Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Multiple Intellegences.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2015): 23–56.

Putri, Neni, Hamengkubuwono, Emmi Kholilah Harahap, and Destriani. “Strategies To Improve the Quality of Education.” *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)* Vol. 6, no. 3 (2024): 776–84. <https://doi.org/10.30587/ivrj.v3i2.8404>.

Putri, Neni, Murni Yanto, Muhammad Istan, and Destriani. “REVOLUSI TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ZAMAN GLOBALISASI.” *JURNAL TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam* 8 (2024).

Rohman, M Z. *Penerapan Manajemen Tenaga Pendidik Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Di MTs NU Khoiriyyah Bae Kudus*. repository.iainkudus.ac.id, 2019.  
<http://repository.iainkudus.ac.id/3084/>.

Septiana, Yulda Dina. “Implementasi Kurikulum Di Perguruan Tinggi.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* IV, no. 2 (2019): 1–16.

Yusri, M, and S Halimah. “MENERAPKAN PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI DI SMP NEGERI LIMA PULUH.” *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan ...*, 2022. <https://journal.yaspim.org/index.php/pendalas/article/view/185>.